

Volume 08, Nomor 15, Januari 2012

ISSN 1693-8453

JURNAL KAJIAN BUDAYA

Indonesian Journal of Cultural Studies

**Mengulas Pemikiran Yasraf Amir Piliang dan
Ignas Kleden Seputar Pendekatan Kajian
Budaya**

I Gusti Ketut Gde Arsana

**Papua Pascakolonial: Jejak Kolonisasi, Pentas
Representasi Identitas, dan Kuasa Kapitalisme
Global**

I Ngurah Suryawan

**Identitas Tionghoa dalam Narasi Visual:
Representasi dan Etnisitas dalam Film Gie**

Slamat Trisila

**Eksplorasi Pewarna Alam Indigo Untuk Kain
Gringsing**

Shigemi Sakakibara dan Tjok Udiana N.P.

**Ekspresi dalam Foto Prewedding Style Bali
Sebagai Hasil Kreativitas Fotografer**

Cok Puspawati Nindhia

Pemahaman Budaya Jepang

Indah Kusumarini

Bali dan Dilematika Kontemporer

I Wayan Artika

Jurnal Kajian Budaya	Volume 08	Nomor 15	Januari 2012	Halaman 1-124	ISSN 1693-8453
-------------------------	-----------	----------	-----------------	------------------	-------------------

**PROGRAM S2 DAN S3 KAJIAN BUDAYA
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS UDAYANA**

Jurnal Kajian Budaya

Volume 08, No. 15. Januari 2012

ISSN: 1693-8453

**PROGRAM S2 DAN S3 KAJIAN BUDAYA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS UDAYANA**

Jurnal Kajian Budaya

Volume 08, No. 15. Januari 2012

Pelindung

Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana

Penanggung Jawab

Ketua Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana
(Emiliana Mariyah)

Ketua Program Pendidikan Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana
(I Made Suastika)

Ketua Penyunting

(I Nyoman Kutha Ratna)

Sekretaris Penyunting

(I Wayan Redig)

Penyunting Ahli

I Wayan Ardika (Universitas Udayana)
I Made Suastika (Universitas Udayana)
I Gde Parimartha (Universitas Udayana)
I Nyoman Sirtha (Universitas Udayana)
Sulistiyawati (Universitas Udayana)
I Gde Semadi Astra (Universitas Udayana)
Aron Meko Mbete (Universitas Udayana)
Emiliana Mariyah (Universitas Udayana)
I Wayan Redig (Universitas Udayana)
I Nyoman Kutha Ratna (Universitas Udayana)
I Nyoman Darma Putra (Universitas Udayana)
I Wayan Tjatera (Universitas Udayana)
I Gde Widja (Universitas Udayana)
I Wayan Dibia (Institut Seni Indonesia Denpasar)
Mark Hobart (University of London)
Angela Hobart (University of London)
Michel Picard (Lasema-CNR, Paris)
J. Stephen Lansing (The University of Arizona)
Adrian Vickers (University of Sydney, Australia)
Carol Warren (Murdoch University)
Yasuyuki Nagafuchi (Nagoya Institute of Technology)

Administrasi

I Wayan Sukaryawan, Anak Agung Ayu Indrawati, Ni Luh Witari,
I Putu Hendrawan, Ni Wayan Ariyati, I Nyoman Candra, I Ketut Budiarsa

Bendahara

Cok Istri Putra Murniati

Alamat Redaksi

Gedung I Gusti Ngurah Bagus Jalan Nias 13 Denpasar 80114 BALI

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	iii
Mengulas Pemikiran Yasraf Amir Piliang dan Ignas Kleden Seputar Pendekatan Kajian Budaya <i>I Gusti Ketut Gde Arsana</i>	1-22
Papua Pascakolonial: Jejak Kolonisasi, Pentas Representasi Identitas, dan Kuasa Kapitalisme Global <i>I Ngurah Suryawan</i>	23-54
Identitas Tionghoa dalam Narasi Visual: Representasi dan Etnisitas dalam Film Gie <i>Slamat Trisila</i>	55-70
Eksplorasi Pewarna Alam <i>Indigo</i> Untuk Kain Gringsing <i>Shigemi Sakakibara dan Tjok Udiana N.P.</i>	71-84
Ekspresi dalam Foto <i>Prewedding Style</i> Bali Sebagai Hasil Kreativitas Fotografer <i>Cok Puspawati Nindhia</i>	85-96
Pemahaman Budaya Jepang <i>Indah Kusumarini</i>	97-114
Bali dan Dilematika Kontemporer <i>I Wayan Artika</i>	115-119

EKSPRESI DALAM FOTO PREWEDDING STYLE BALI SEBAGAI HASIL KREATIVITAS FOTOGRAFER

Cok Puspawati Nindhia

Mahasiswa Pengkajian Seni, Program Pascasarjana
ISI Denpasar

ABSTRACT

The art of photography is a blend of technology and art. Aesthetic values that are not covered in photographic technology have to be harmonized with the technical process to provide character and beauty of the visual results. The art of photography is not just a record of what the real world, but a complex work of art and media images that give meaning and message.

Keywords: art, photography, creativity.

PENDAHULUAN

Reproduksi citra melalui kamera atau dikenal dengan fotografi adalah salah satu temuan penting yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekuatan fotografi terletak pada kemampuannya dalam membekukan peristiwa ke dalam bentuk citra yang dapat diberi sentuhan personal oleh fotografernya. Melalui sebuah foto kenangan demi kenangan dalam hidup yang tidak akan terulang akan memberikan kesan yang berarti saat memandangi sebuah Foto. Selain untuk mengabadikan momen yang penting, sebuah foto juga dapat mengandung nilai jual atau komersial, jurnalistik, ataupun nilai seni yang tinggi tergantung pada kebutuhan seseorang untuk membuat foto yang diinginkan. Foto yang baik dan berkualitas

adalah foto yang memiliki pesan, layak secara teknis, estetik dan artistik serta presentasinya. Dalam penyampaian pesan sebuah foto, diperlukan keahlian dan teknik khusus dalam hal fotografi, sehingga pesan yang ingindisampaikan dapat dikomunikasikan dan sampai pada penikmat fotonya. Untuk memperoleh foto-foto yang menawan, memang diperlukan kemahiran (ketrampilan) teknis. Mutu teknis tergantung pada teknologi/teknik fotografi (peralatan fotografi, proses cuci cetak foto, dan material foto), sedangkan mutu artistik (visual) sangat dipengaruhi oleh pengertian dan kepekaan fotografer tentang bagaimana memandang subjek dan mendapatkan daya tarik yang optimal, komposisi yang akan ditampilkan, serta bagaimana menampilkan suasana yang diinginkan. Untuk menjadi foto yang enak dilihat, diperlukan faktor penunjang. Faktor penunjang tersebut diantaranya komposisi, pencahayaan, ketajaman (jika memang diperlukan karena terkadang ada beberapa bagian foto yang memang tidak perlu terlihat tajam), dan ketepatan momen. Semuanya itu harus dipelajari serta dituntut pengetahuan dan ketrampilan fotografer untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Fotografi berasal dari istilah Yunani : *photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menggambar¹. Istilah tersebut pertama kali oleh Sir John Herschel pada tahun 1839.

Jadi arti kata fotografi adalah menggambar dengan cahaya. Prinsip kerja yang paling mendasar dari fotografi sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Fotografi untuk kebutuhan tertentu, terutama untuk keperluan fotografi komersial dan seni, kualitas visual sebuah citra menjadi faktor penting didalamnya. Kualitas visual dalam citra fotografi dapat dinilai dari aspek teknis maupun non teknis yang berhubungan dengan kualitas artistik (estetiknya), dimana kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Aspek teknis berkaitan dengan teknik penggunaan kamera dan perangkat pendukungnya, aspek non teknis berkaitan dengan kualitas estetik yang berhubungan dengan persepsi fotografer dalam memotret. terkait kreativitas fotografer memunculkan foto

prawedding, Istilah fotografi pre wedding punya kesalahan bahasa yang parah. Kata pertamanya memakai bahasa Indonesia, tetapi kata-kata selanjutnya memakai bahasa Inggris. Kalau akan dibuat benar secara tata bahasa, yaitu pre wedding photography, ini justru kesalahan yang makin salah. Fotografer selain di Indonesia akan bingung pada istilah tersebut sebab itu memang sebuah kegiatan fotografi yang tidak lazim.

Fotografi prewedding muncul di Indonesia dan sampai saat ini hanya lazim di masyarakat Indonesia. Fotografi prewed (begitu biasa disebut) terjadi karena kebiasaan di sini yang "melebarkan" kegiatan pemotretan perkawinan sampai ke segala segi. Dalam memotret prewed, seorang fotografer harus mampu mengarahkan gaya sang calon pengantin (kalau perlu membawa pengarah gaya) serta bisa memanfaatkan keindahan tempat pemotretan dengan maksimal. Salah satu penunjang penampilan foto prewedding adalah ekspresi. Hal ini merupakan daya tarik, kesan maupun pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer.

PEMBAHASAN

Seni fotografi bisa dikatakan sebagai kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki seniman / fotografer kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pikirannya. Supaya tercapai proses penyampaian pesan ini maka harus melalui beberapa persyaratan komunikasi yang baik, yaitu konsep AIDA (*Attention - Interest - Desire - Action*) atau Perhatian - Ketertarikan - Keinginan - Tindakan.

Syarat pertama adalah harus menimbulkan perhatian (*attention*). Sebuah karya foto pertama-tama harus mampu mendapatkan perhatian orang untuk melihatnya. Tanpa proses ini, sebuah pesan dari karya foto juga karya seni lainnya akan berhenti disitu saja. Kemudian setelah mampu mendapat perhatian orang maka karya foto harus mampu menimbulkan ketertarikan (*interest*) terhadap pesan yang akan disampaikan. Setelah orang tertarik pada karya foto yang dibuat, maka dari situ proses

tetap berlangsung dengan timbulnya keinginan (*desire*) untuk mengetahui lebih jauh pesan yang disampaikan. Proses terakhir adalah dengan timbulnya tindakan (*action*) seperti yang diharapkan oleh seniman/fotografer sesuai pesan yang disampaikannya. Jika proses terakhir ini berhasil, maka berhasil pulalah penyampaian pesan mengenai pengalaman yang dimiliki seniman/fotografer pada orang lain dengan adanya tindakan nyata yang dilakukan. Tindakan-tindakan itu bisa beraneka macam tergantung pesan apa yang disampaikan. Bisa menimbulkan perasaan tertentu (sedih, gembira, marah, takut, terharu, dan lain-lain) hingga tindakan yang nyata. Karya-karya fotografi tidak mungkin dipungkiri perannya sebagai alat komunikasi, pada dasarnya pesan komunikasi yang ingin disampaikan dalam foto prewedding, antara lain (1) Ekspresi wajah atau mimik; (2) Gerak; (3) Kostum dan sebagainya.

Ekspresi merupakan penunjang foto agar tampak lebih hidup suasananya. ekspresi muncul sebagai akibat aktivitasnya baik berupa gerak tubuh, penampilan keindahan badan, gaya dan mimik wajah (Peter Carpenter, 1985:125), dalam fotografi foto akan berhasil jika dapat merekam mimik atau ekspresi yang menarik serta fotogenik dalam arti cantik menarik dalam foto (Amien Nugroho, 2005:249). Tanpa ekspresi foto akan tampak kaku dan tidak mampu memberikan kesan yang berarti bagi mereka yang memandangnya. Ekspresi yang menarik akan membuat foto tersebut tidak menjemukan.

Cara Memperoleh ekspresi

Sebenarnya tidak ada aturan khusus dalam memperoleh ekspresi yang bisa tampil menarik dalam sebuah foto. Tapi secara garis besarnya dapat dipelajari bagaimana dan dimana ekspresi yang menarik dapat dimunculkan. ada tiga cara untuk mendapatkan ekspresi menurut Makarios Sukojo, 1992:33) :

1. Ekspresi Wajah

Suasana gembira menimbulkan ekspresi gembira, pada saat seperti ini didapatkan foto-foto yang menarik dengan

ekspresi ceria.

2. Ekspresi Moment

Suasana semacam ini, dapat ditemukan bermacam-macam subjek dengan gaya, ekspresi dan penampilan busana yang menarik dalam peristiwa tersebut.

3. Ekspresi Buatan

Hasil karya fotografi adalah hasil ekspresi manusia yang diwujudkan dalam bentuk simbol yang semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif fotografer.

Contoh foto prewedding



Gambar 1

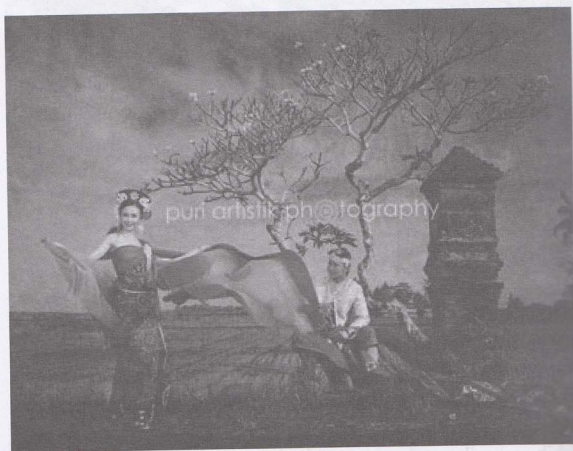


Gambar 2

Dua foto diatas merupakan hasil dari dua fotografer, dari ilustrasi tersebut dapat kita bedakan mana yang ekspresi wajahnya yang lebih menarik untuk menggambarkan orang yang akan menikah. **Gambar 1** lebih ekspresif dan ceria dikarenakan fotografer lebih komunikatif dalam membangkitkan ekspresi wajah ceria.



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 3 dan gambar 4 adalah perbandingan ekspresi moment yang ingin ditimbulkan oleh masing-masing fotografer, dukungan busana dan situasi akan lebih menunjang keindahan foto.



Gambar 5

Gambar diatas adalah contoh dari ekspresi buatan yang sengaja di ciptakan oleh fotografer untuk membangkitkan kesan pewayangan dimana yang diambil temanya adalah ramayana.

KREATIVITAS DALAM FOTOGRAFI

Dalam menentukan sebuah tema foto *prewedding*, dibutuhkan kreatifitas dan tentu saja masukan-masukan dari orang sekitar atau pun sang fotografer. Kreativitas adalah kemampuan yang efektif untuk mencipta yang akan melahirkan sesuatu yang baru. Dapat dikatakan juga, kreativitas adalah daya dan upaya dari akal budi untuk menciptakan sesuatu yang lain atau berbeda dari pada yang lainnya, dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dari yang belum pernah ada menjadi sesuatu yang nyata, menarik, dapat dinikmati, dan bermanfaat. Dalam proses berkarya

seni fotografi atau proses visualisasi karya adalah menghidupkan dan memberi jiwa pada karya foto. Seperti halnya dengan seniman seni rupa lainnya, fotografer bekerja menggunakan otak dan hatinya yaitu segala tindakan yang dilakukan, terutama dalam proses pengambilan objek, ia akan mengetahui hasil yang akan diperoleh sehingga melakukan tindakan-tindakan yang berguna untuk mendukung ide dan gagasannya. Pada dasarnya masalah fotografi adalah masalah yang cukup kompleks karena menyangkut berbagai macam aspek, diantaranya :

1. Kamera, perangkat atau alat pemotretan dari yang paling sederhana sampai pada yang berteknologi canggih. Kamera adalah alat untuk merekam gambar pada permukaan film. Sebagai alat perekam optis, kamera mampu merekam apa yang terlihat oleh lensa. Seorang fotografer dituntut mampu menguasai memahami peralatan yang dipergunakan, sampai pada karakteristik dan tingkat kemampuannya. Kamera mempunyai komponen bermacam-macam yang akan menentukan hasil bidikan seorang fotografer. Alat kontrol penting pada kamera : fokus, kecepatan rana (*shutter*), dan diafragma karena dari alat kontrol inilah, hasil sebuah foto ditentukan.
2. Pencahayaan merupakan unsur dari dasar fotografi. Tanpa pencahayaan yang optimal, suatu foto tidak dapat menjadi sebuah karya yang baik. Pengetahuan tentang pencahayaan mutlak harus diketahui oleh seorang fotografer. Cara mempelajari penguasaan pencahayaan adalah dengan melatih mata untuk lebih peka terhadap cahaya yang muncul.
3. Penempatan subyek utama dalam gambar sangat penting untuk mendapatkan komposisi yang baik. Komposisi dapat digolongkan kedalam beberapa bentuk, yaitu komposisi grafik, dimana unsur-unsur garis dapat membentuk kotak-kotak, bulatan, segi tiga dan lain-lain. Ada komposisi tradisional mempunyai watak yang klasik, komposisi Bali seperti pada

lukisan-lukisan Bali. Komposisi modern adalah penampilan yang serba ingin tahu, mencoba sesuatu yang belum pernah ditampilkan, keluar dari aturan yang konvensional dan lain sebagainya.¹⁶ Patung dan monumen dapat ditempatkan di pusat gambar, tetapi pada umumnya komposisi yang lebih menarik dihasilkan jika subyek utama ditempatkan tidak di pusat gambar.

Kamar Gelap, adalah tempat akhir untuk proses fotografi. Kamar gelap dapat dilakukan *trick* atau manipulasi dari hasil pemotretan seorang fotografer, sehingga hasil fotonya akan berbeda dengan objek yang sebenarnya. Didalam kamar gelap inilah proses pencetakan/ montase, distorsi dengan jalan pengaturan posisi kertas dilakukan.

5. Aspek pesan menjadi sebuah pengalaman baru yang unik menarik dan estetik bagi orang lain yang menikmatinya. Seorang fotografer harus dapat mengkomunikasikan pesan atau pengalaman batinnya yang estetik melalui hasil bidikan kame-ranya kepada orang lain.
6. Aspek presentasi memegang peranan dalam penataan komponen subyek artinya penguasaan komposisi dan unsur disain harus difahami benar oleh fotografer, sehingga dapat ditampilkan dengan baik.
7. Pemakaian filter. Filter adalah suatu sistem optis pembantu yang biasanya dipasang di depan lensa dan dapat memodifikasi gambar asli di saat pemotretan. Beberapa jenis filter dapat mengubah warna-warni atau bayangan, sedangkan yang lainnya dapat menciptakan efek fisik baru pada bidang pada bidang gambarnya. Namun, sebuah filter dapat juga berupa suatu media tembus pandang atau memantul, seperti sebuah cermin tua atau suatu pecahan kaca dari wadah abu rorok. Pemakaian filter atau saringan sinar mempunyai maksud yang berbeda-beda

8. Pemotretan Gerak dapat diabadikan dengan menggunakan lampu kilat atau rana dengan kecepatan tinggi. Namun efek bergerak bukan hanya muncul karena sebuah gambar tampil dengan tajam. Ada, kalanya, gambar yang ringan yang akan anda tampilkan harus tampil *blur* untuk memberikan kesan gerak. Ada teknik *blurring*, teknik *panning shot*, teknik *freezing* dan teknik *zooming*. Panning dalam *More Joy of Photography* adalah "*Moving a camera to photograph a moving object while keeping the image of the object in the same relative position in the viewfinder*".
9. Kreativitas fotografi sebagai pengarah gaya. Salah satu kiat mendapatkan hasil pemotretan yang baik seperti yang dikehendaki orang yang dipotret adalah adanya kerja sama antara fotografer dengan orang yang dipotret. Kerja sama yang dimaksud adalah dalam hal pemberian informasi. Orang yang dipotret wajib memberitahu maksud dan tujuan diadakannya pemotretan agar fotografer mengetahui tugas yang dibebankan kepadanya. Sebaliknya, pemotret berhak mengarahkan orang yang akan dipotret. Dengan kerja sama demikian, diharapkan diperoleh hasil pemotretan sempurna, seperti yang dikehendaki kedua pihak. Dalam melakukan pemotretan, salah satu hal yang harus dilakukan fotografer adalah mengarahkan gaya orang yang dipotret. Apakah gaya dan posisi tubuh seseorang sudah baik dan menunjang komposisi gambar atau perlu diubah. Dari beberapa aspek diatas merupakan sebagai contoh yang harus disikapi oleh fotografer yang profesional, dengan tidak membedakan jenis atau fungsi fotografi pada umumnya. Seorang fotografer tidak hanya mampu mengo-perasionalkan alat saja, tetapi dia adalah seorang pencipta gambar yang menarik dan mengandung nilai estetik yang dapat memuaskan orang lain yang melihatnya. Dengan menggunakan media cahaya pengalaman baru/sesuatu yang baru akan dapat diekspresikan dan dinikmati.

SIMPULAN

Dunia fotografi adalah dunia kreativitas tanpa batas. Beragam karya foto dapat dihasilkan dengan berkreasi, tidak ada yang dapat membatasinya. Sejauh keinginan untuk berkreasi, seluas itu pula lautan karya yang bisa dihasilkan. Kreativitas yang dimaksud menyangkut segala aspek dan proses pembuatan foto, mulai dari pemilihan peralatan yang dipakai, kejelian menentukan objek pemotretan sampai proses pencetakan foto. Kejelian menentukan objek sangat berpengaruh pada foto yang akan dihasilkan. Mata seorang fotografer yang terlatih mampu menangkap berbagai macam keindahan dimana saja, bahkan pada objek-objek yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kemampuan Teknis fotografi yang baik, sebuah objek yang sangat menarik bisa jadi akan tampil biasa atau tidak menarik sama sekali. Kemampuan teknis memang diperlukan sebab terkadang suatu objek menjadi hilang keistimewaannya saat dibidik dengan mengandalkan kecerdasan kamera saja. Sebaliknya, objek yang sangat biasa akan menjadi terlihat istimewa ketika ditampilkan dalam nuansa *ekstreme*. Memanfaatkan sarana pendukung seperti filter, tripod, dan perlengkapan pendukung lainnya secara tepat bisa lebih memantapkan aktualisasi kreativitas fotografer. Memang terasa begitu besar peranan kreativitas dalam era fotografi yang didukung perkembangan teknologi kamera. Apalagi jika sudah memanfaatkan fotografi digital untuk menyederhanakan proses teknis fotografi sehingga fotografer bisa lebih berkonsentrasi untuk berkarya. Keunggulan kreatif akan semakin menunjukkan perannya dalam dunia fotografi. Berbagai titik kreatif memang bisa dipelajari, tetapi untuk menjadi fotografer kreatif harus banyak mencoba, belajar dari kesalahan, dan terus berkarya.

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Addison – wesley,1981, *More Joy of Photography*, Eastman Kodak Company, Newk.
- Alam Sari, Eka, 2009. *Rahasia Fotografi Pernikahan Tradisional Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Ajidarma, Seno Gumira, 2002. *Kisah Mata*,Yogyakarta: Galang Press
- Buzan, Tony. 2003.*Head First*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Charpenter, Pieter,disadur RM Soelarko, *Fotografi Potret*,Dahara Prize, Semara
- Darmawan, Ferry 2009. *Dunia Dalam Bingkai*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Inglelew, Jhon. 2005.*The Creative Photographer*.New York:Harry N.Abrams.Inc.,Publisher
- Leonardus, Agus.2008. *Soedjai Kartasasmita di Belantara Fotografi Indonesia*.BP ISI Yogyakarta
- Moleong, J. Lexy. 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munandar,Utami. 2004. *Pengembangan Emosi dan Kreativitas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarto, Atok, 2005. *Andal Dengan Kamera Digital*.Jakarta:PT Gramedia
- Soekoj, Makarios,2007. *Dasar Fotografi Digital*, Jakarta: PT Prima Infosarana Media
- Soelarko R.M., *komposisi Fotografi*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Triadi, Darwis. 2011. *Secret Lighting*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

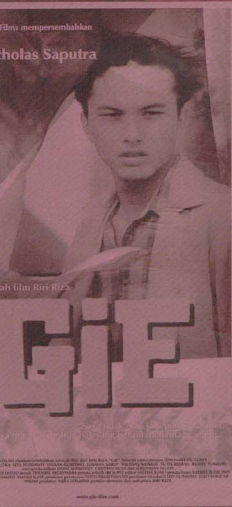
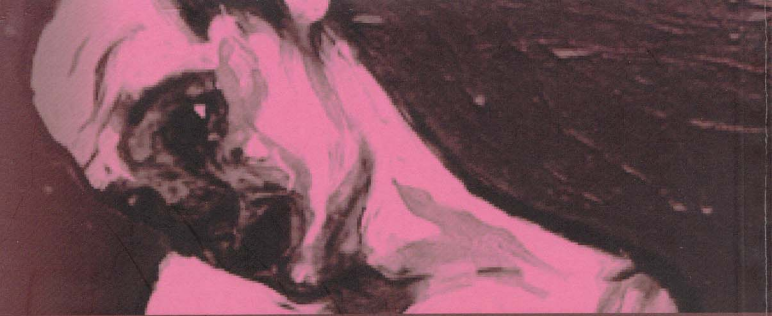
Tjokorda Udiana Nindhia Pemayun atau dipanggil Tjok Udiana N.P. Dosen Tetap FSRD, Institut Seni Indonesia Denpasar. Mata Kuliah Yang Diampu di ISI Denpasar, Tinjauan Seni Patung, Sejarah Seni Rupa Indonesia, Seni Patung I, II, dan IV, Seni Budaya Bali, Pengetahuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), Pengetahuan Bahan Patung. Pada tahun 2009 menyelesaikan Program Doktor Kajian Budaya Pasca Sarjana Universitas udayana. Buku yang pernah diterbitkan berjudul, *Motif Garuda di Bali*, Penerbit UNUD tahun 2003, *Motif Garuda di Bali: Perspektif Fungsi dan Makna dalam Seni Budaya*, Penerbit Pustaka Larasan tahun 2008, dan *Garuda dalam perspektif Cultural Studies*, Cakra Press tahun 2012. Bisa dikontak via e-mail: isidenpasar@yahoo.com.

Shigemi Sakakibara bersama kolega di Institut Seni Indonesia Denpasar sedang aktif melakukan penelitian mengenai teknik pewarnaan pada kain-kain tradisional di Bali.

Cok Puspawati Nindhia adalah Mahasiswa Pengkajian Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar. Aktif sebagai pegiat seni. Email Cnindhia@yahoo.com

Indah Kusumarini adalah Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali. Menyelesaikan S-2 di Kajian Budaya Program Pascasarjana Univerditas Udayana. Fokus penelitiannya mengenai perilaku wisatawan dalam pariwisata Bali.

I Wayan Artika tercatat sebagai Dosen Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dan Karyasiswa Pendidikan Doktor Linguistik-Konsentrasi Wacana Sastra Universitas Udayana. Buku yang telah diterbitkan, antara lain novel *Incest*, *Rumah Kepompong*, serta antologi esai budaya *Kembali ke Bali*. Email: batungsel@yahoo.com.



Diinspirasi oleh semangat *cultural studies* yang bermula di Inggris pertengahan abad ke-20, kajian budaya menyoal seluruh konteks sosial dan politik tempatnya memanifestasikan diri. Kali pertama di Indonesia Program Magister Kajian Budaya Universitas Udayana sejak tahun 1996 dan Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana sejak 2001 diniatkan tidak sekadar mewacanakan kajian teoretis-keilmuan, tetapi menyemai lokasi dan aksi kritisisme untuk sebuah cita-cita emansipasi manusia.

